

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ilmu Hubungan Internasional pada saat ini tidak hanya membahas permasalahan antar dua atau lebih negara. Kajian ini semakin menarik untuk diteliti karena muncul aktor-aktor non-negara yang dianggap tidak akan memberikan dampak apa-apa pada pemerintahan global namun pada nyatanya mereka menjadi salah satu penyusun kebijakan. Pada tataran pemerintahan global dahulunya, masyarakat adat dan komunitas lokal adalah aktor lemah dan seringkali hanya sebagai objek kebijakan. Hal ini mampu dibantah oleh UNFCCC yang mengakui bahwa masyarakat adat dan komunitas lokal merupakan bagian dari masyarakat dunia. Mereka memiliki hak dan kewajiban untuk berpartisipasi, terlebih apabila kebijakan tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai peneliti Ilmu Hubungan Internasional saya melihat dan tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat adat dan komunitas lokal Mentawai dalam sebuah rezim internasional. Secara hirarki, mereka terpisah sangat jauh. Masyarakat adat dan komunitas lokal Mentawai sebagai bagian dari Republik Indonesia memiliki kewajiban dan hak untuk berpartisipasi dalam implementasi kebijakan UNFCCC di wilayah mereka. Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi dunia dengan mengirimkan INDC dan meratifikasi Perjanjian Paris. Selanjutnya juga melakukan perlindungan pada masyarakat adat dan komunitas lokal melalui MK35. Maka,

penurunan emisi di Indonesia adalah tanggung jawab bersama bangsa Indonesia.

Indonesia menggunakan pendekatan perhutanan sosial dalam proses adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Pendekatan ini secara langsung akan memberikan pengaruh pada masyarakat di sekitar hutan. Masyarakat adat dan komunitas lokal Mentawai berinisiatif untuk mendaftarkan hutan mereka menjadi hutan adat dengan dorongan NGO. Pada proses ini, masyarakat adat dan komunitas lokal Mentawai dibantu oleh NGO yaitu YCMM. YCMM sebagai NGO memiliki fungsi *shaming*, *lobbying* dan *rhetoric*. YCMM menjadi representasi masyarakat dalam menyampaikan pendapat dan kepentingan mereka ke forum-forum di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat adat dan komunitas lokal Mentawai dibagi ke dalam dua bentuk yaitu adaptasi dan mitigasi. Bentuk partisipasi dibagi menjadi dua jenis disesuaikan dengan jenis komitmen pada Perjanjian Paris dan INDC yang dikirim oleh Indonesia. Kedua proses ini dilakukan berdasarkan kearifan lokal (*arat sabulugan*) masyarakat adat dan komunitas lokal di Mentawai. Proses adaptasi di Mentawai belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini disebabkan oleh yang pertama karena PPMHA belum diresmikan dan terbentuk di wilayah Mentawai. Pembentukan PPMHA Mentawai yang hingga saat ini masih pada tahap peresmian pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat. Pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat merupakan salah satu syarat untuk membentuk PPMHA. Selanjutnya, dampak perubahan iklim belum terlalu terasa di Mentawai sehingga masyarakat merasa adaptasi bukan suatu hal yang mendesak untuk dilaksanakan. Yang ketiga adalah karena belum adanya program dari pemerintah provinsi untuk program adaptasi.

Program mitigasi di Mentawai dapat dikatakan sukses dan sudah berkelanjutan. Masyarakat memang memiliki cara hidup yang ramah lingkungan karena adat *arat sabulungan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejauh ini, partisipasi masyarakat adat dan komunitas lokal Mentawai masih sebatas mitigasi. Adaptasi belum dilaksanakan dan masyarakat Mentawai hanya sebatas melakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan dengan *arat sabulungan*.

5.2 Saran

Setelah menjalani penelitian ini, peneliti sadar bahwa kebanyakan peneliti di ilmu hubungan internasional cenderung membahas aktor-aktor seperti negara dan organisasi internasional. Aktor lokal seperti masyarakat adat sering terlupakan. Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya dapat membahas kajian masyarakat adat lainnya dan memperkaya cakupan pembahasan dalam keilmuan Hubungan Internasional. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun diharapkan penelitian ini dapat memberikan corak baru pada penelitian hubungan internasional yang memiliki aktor yang monoton.

